

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap 120 sampel rekam medis pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani prosedur *arteriovenous shunt* di RSUP Persahabatan pada tahun 2022 – 2024, diperoleh:

1. Pasien yang mengalami kegagalan maturasi pascaoperasi *AV Shunt* ditemukan sebanyak 50 pasien (42%), sedangkan pasien dengan maturasi fistula berhasil sebanyak 70 pasien (58%).
2. Distribusi karakteristik pasien menunjukkan bahwa prosedur *AV Shunt* didominasi oleh laki-laki 61 pasien (51%) dibandingkan perempuan 59 pasien (49%), kelompok usia dewasa madya 3 pasien (2%), dewasa 13 pasien (11%), pra lansia 75 pasien (63%), dan lansia 29 pasien (24%) serta kelompok IMT normal 69 pasien (58%), kurus 16 pasien (13%), dan gemuk 35 pasien (29%). Faktor risiko komorbiditas tertinggi pada pasien adalah hipertensi sebanyak 111 pasien (93%), diikuti oleh diabetes mellitus sebanyak 87 pasien (69%), dan dislipidemia 35 pasien (29%). Lokasi anastomosis yang paling banyak digunakan adalah radiosefalika sebanyak 95 pasien (79%), sedangkan brakiosefalika 25 pasien (21%). Semua pasien menjalani teknik anastomosis end vena to side arteri (100%).
3. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara Usia, IMT, faktor risiko hipertensi, dislipidemia, lokasi anastomosis, teknik anastomosis, keterangan lokasi terhadap terjadinya kegagalan maturasi pascaoperasi *AV Shunt* ($p > 0.05$).

4. Prediktor kegagalan maturasi pascaoperasi *AV Shunt* di RSUP Persahabatan berdasarkan penelitian ini adalah jenis kelamin laki-laki dan riwayat penyakit diabetes melitus.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memahami faktor-faktor risiko yang dapat meningkatkan kegagalan maturasi pascaoperasi *arteriovenous shunt*, seperti jenis kelamin laki-laki, usia, diabetes mellitus, hipertensi, dislipidemia, dan status gizi. Selain itu, masyarakat dianjurkan untuk lebih waspada terhadap kondisi kesehatan ginjal dan komorbiditas yang dimiliki, serta meningkatkan upaya dalam menerapkan gaya hidup sehat, termasuk pola makan seimbang, kontrol gula darah, tekanan darah, serta rutin memeriksakan kesehatan ginjal. Dengan memahami risiko-risiko tersebut, masyarakat dapat mengambil langkah pencegahan dan manajemen yang lebih baik sehingga komplikasi pasca prosedur medis dapat diminimalkan, dan kestabilan klinis pasien dapat terjaga dalam jangka panjang.

5.2.2 Saran Bagi RSUP Persahabatan

Tenaga profesional di RSUP Persahabatan diharapkan dapat melakukan evaluasi terhadap faktor-faktor risiko yang dapat memicu kegagalan maturasi pascaoperasi *arteriovenous shunt* pada pasien penyakit ginjal kronis. Faktor-faktor tersebut meliputi jenis kelamin, usia, status gizi, diabetes mellitus, hipertensi, dislipidemia, serta lokasi anastomosis. Dengan mengetahui faktor-faktor prediktor ini, tenaga kesehatan dapat melakukan

persiapan praoperasi, pemilihan teknik anastomosis, serta pemantauan pascaoperasi secara lebih optimal. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan maturasi fistula, meminimalkan komplikasi, dan menjaga stabilitas hemodinamik pasien, sehingga proses hemodialisis dapat berjalan efektif sesuai pedoman klinis yang berlaku.

5.2.3 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan para peneliti akan dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan desain studi multicenter yang melibatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan. Sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada seluruh pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani tindakan *arteriovenous shunt*. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut faktor-faktor prediktor kegagalan maturasi *AV Shunt*, seperti pengaruh jenis kelamin, usia, status gizi, diabetes mellitus, hipertensi, dislipidemia, dan lokasi anastomosis, serta menggunakan teknik analisis multivariat untuk memperoleh prediksi yang lebih akurat. Penelitian lebih lanjut ini penting agar hasil yang diperoleh dapat dijadikan dasar bagi pengambilan keputusan klinis dan perencanaan hemodialisis yang lebih efektif.